

IMAGO DEI SEBAGAI LANDASAN PENGHARGAAN TERHADAP MARTABAT PESERTA DIDIK

Severinus Buang Piran¹; Laurentius Prasetyo²

Program Studi Magister Teologi Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak¹⁻²

Pontianak-Kalimantan Barat-Indonesia

Korespondensi: severinuspiran@gmail.com

No. WhatsApp Korespondensi: 085253752195

Dikirim: 10 Juni 2026

Revisi: 09 Juli 2025

Diterima: 10 Juli 2025

ABSTRAK

Konsep Imago Dei, menegaskan bahwa manusia diciptakan secitra dengan Allah dan memiliki martabat yang istimewa. Sebagai pribadi yang segambar dengan Allah, manusia dianugerahi dengan akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas. Namun dalam kehidupan seringkali terjadi pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan, termasuk di lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya praktik seperti perundungan, kekerasan fisik dan verbal, stigmatisasi terhadap siswa, dan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi atau nilai di kelas. Berhadapan dengan realitas ini, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran pendidikan dalam membentuk kesadaran peserta didik untuk menghargai martabat sesama berdasarkan perspektif Imago Dei. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis dan teknik pengumpulan data studi pustaka. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan peran pendidikan dalam membentuk kesadaran untuk menghargai martabat peserta didik di lingkungan sekolah menurut perspektif Imago Dei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan konsep Imago Dei berperan penting dalam membentuk kesadaran etis peserta didik untuk menghargai nilai kemanusiaan setiap orang, sehingga dapat meminimalisir tindakan kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah. Dengan demikian maka, pendidikan harus membantu peserta didik untuk memandang diri sendiri dan sesama sebagai Imago Dei, yang terwujud lewat perilaku menghargai diri dan sesama.

Kata kunci: Imago Dei; martabat manusia; pendidikan; penghargaan terhadap sesama; peserta didik

ABSTRACT

The Imago Dei concept affirms that humans were created in the image of God and possess special dignity. As individuals created in the image of God, humans are endowed with reason, conscience, and free will. However, in life, violations of human values often occur, including in the school environment. This is demonstrated by the emergence of practices such as bullying, physical and verbal violence, stigmatization of students, and grouping of students based on achievement or grades in class. Faced with this reality, the purpose of this study is to analyze the role of education in shaping students' awareness to respect the dignity of others based on the Imago Dei perspective. This study uses a qualitative method with a theological approach, with a literature study data collection technique. The collected data were analyzed descriptively qualitatively to explain the role of education in shaping awareness to respect the dignity of students in the school environment according to the Imago Dei perspective. The results of the study indicate that education based on the Imago Dei concept plays an important role in shaping students' ethical awareness to respect the human value of each person, thereby minimizing acts of violence and bullying in the school environment. Thus, education must help students to view themselves and others as Imago Dei, which is realized through behavior that respects themselves and others.

Keywords: *Imago Dei; human dignity; education; respect for others; students*

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang Imago Dei harus ditanamkan sejak dini dalam diri para peserta didik. Hal ini penting selain sebagai pengetahuan dasar tetapi juga sebagai sebuah kesadaran etis dalam membangun relasi sosial dengan sesama. Korelasi antara pendidikan dan martabat menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Pada dasarnya, mereka adalah citra Allah yang mampu berpikir rasional, memiliki hati nurani, dan kehendak bebas. Mereka membutuhkan pendidikan untuk memahami dan hidup sebagai citra Allah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kasus tertentu seringkali dijumpai adanya tindakan penyelewengan terhadap martabat manusia di antara para peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan munculnya persoalan terkait perundungan, tidak menghargai guru, tawuran antar sekolah, diskriminasi terhadap siswa tertentu, kekerasan verbal dan fisik, cyberbullying di lingkungan sekolah, dan objektifikasi siswa berupa penilaian terhadap siswa berdasarkan nilai dan prestasi yang diperoleh.

Berdasarkan data hasil Asesmen Nasional Tahun 2022, terlihat bahwa sekitar 34,51% peserta didik memiliki risiko mengalami kekerasan seksual, 26,9% mungkin mengalami hukuman fisik, dan 36,31% berpotensi menjadi korban perundungan (Kemdikbud, 2024). Sementara itu menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011 sampai tahun 2019 menunjukkan ada 37,381 kasus kekerasan terhadap anak dengan uraian kasus bullying mencapai 2.437 laporan dan terus meningkat di tahun 2021 sampai 2022. Tahun 2021 mencatat terjadi 53 kasus bullying di lingkungan sekolah dan 168 di dunia maya sedangkan di tahun 2022 KPAI juga melaporkan jumlah kasus bullying dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus termasuk 18 kasus di dunia maya. Itu baru jumlah yang dilaporkan

IMAGO DEI SEBAGAI LANDASAN PENGHARGAAN TERHADAP MARTABAT PESERTA DIDIK

sementara masih ada kasus-kasus perundungan lainnya yang terjadi dan tidak dilaporkan (KPAI, 2023). Berhadapan dengan persoalan ini, dibutuhkan sebuah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada nilai akademik tetapi juga pada kesadaran etis untuk menghargai martabat manusia. Dalam kaitannya dengan hal ini, konsep Imago Dei merupakan landasan yang relevan untuk menanamkan spiritualitas penghargaan terhadap martabat manusia. Melalui pendidikan dengan memahami keistimewaan martabat manusia, peserta didik diajak untuk melihat sesama sebagai pribadi bermartabat dan menolak setiap tindakan kekerasan di lingkungan sekolah.

Martabat merupakan aspek terdalam dari diri manusia yang tidak dapat diambil. Martabat diberikan langsung sebagai anugerah dari Tuhan. Ia unik dan ada dalam diri setiap orang, serta tidak tergantikan (ontological claim), diakui oleh sesama (dignity of recognition), dan harus dilindungi oleh negara lewat setiap kebijakan yang dibuat oleh negara (relational claim) (Steinmann, 2016). Setiap orang memiliki martabat yang sama dan tidak ditentukan oleh status sosial atau kedudukan serta usia tertentu. Atas dasar ini maka setiap orang dibimbing untuk menjaga dan melindungi martabatnya. Hal ini dikarenakan keselamatan martabat bergantung pada otoritas setiap pribadi. Sesama hanya berperan untuk membantu sejauh diberi ruang untuk berjuang bersama dalam menghadapi setiap tindakan pelecehan yang muncul. Bantuan ini dapat diberikan melalui berbagai usaha, salah satunya melalui pendidikan formal yakni sekolah. Dalam konteks ini, maka sasaran utama yang harus diperhatikan adalah para peserta didik. Sebagai subjek didik, mereka memiliki karakteristik khusus mencakup suku, kondisi fisik, dan tingkat kedewasaan, yang berpengaruh pada penggunaan bahasa, pengakuan, perlakuan khusus, dan metode serta strategi yang cocok dalam proses pengajaran (Taufik, 2019). Oleh karena itu, sebagai sasaran dalam pendidikan di lingkungan sekolah, peserta didik harus diedukasi tentang martabat manusia.

Peran pendidikan sangat penting dalam kaitannya dengan penanaman kesadaran akan penghargaan terhadap martabat sebagai manusia. Pendidikan merupakan usaha etis manusia, untuk mengembangkan manusia, lewat pengembangan bakat sampai pada tingkat optimal dengan tujuan agar setiap manusia kembali terlibat dalam proses pengembangan manusia di generasi berikutnya (Santoso, 1987:98). Karena itu pendidikan harus mengandung unsur adanya pendidik atau pembimbing, peserta didik,

usaha bersifat bimbingan yang dilakukan secara sadar, dasar dan tujuan bimbingan, serta sarana prasarana untuk mewujudkan usaha yang dilakukan (Hasbullah, 2007:3). Dalam konteks Indonesia, pendidikan adalah kunci mewujudkan cita-cita nasional sebagaimana yang tertera dalam Pembukaan UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itu, Pasal 31 UUD 1945 menegaskan lebih jauh bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan di samping kewajiban negara dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional (Adelia & Salito, 2025). Berlandaskan pada hal ini maka, pendidikan dipandang sebagai salah satu jalan untuk menanamkan kesadaran akan penghargaan terhadap martabat pada para peserta didik. Fakta yang tidak dapat dihindari ialah bahwa para peserta didik jauh lebih dari sekadar subjek pendidikan. Secara martabat mereka adalah pribadi-pribadi yang secitra dengan Allah (*Imago Dei*). Konsep ini merupakan salah satu fondasi antropologis dalam tradisi Kristen, yang bersumber dari Kitab Kejadian 1:26-27. Teks ini menarasikan kisah penciptaan manusia, di mana Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Patibang et al., 2025). Pemahaman terhadap *Imago Dei*, juga mengarah pada klaim bahwa nilai dan kehormatan manusia berakar pada relasi dengan Allah sebagai makhluk yang rasional, bebas, dan bertanggung jawab. Karena itu, konsep ini juga menjadi dasar normatif bagi manusia untuk melihat dirinya dan orang lain (Kusnadi, 2021).

Dalam beberapa penelitian terdahulu, korelasi ini sejatinya telah dibahas. Salah satu diantaranya adalah penelitian tentang Hakikat *Imago Dei* dalam Pendidikan Karakter Kristen: Analisis Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pemahaman teologi *Imago Dei* dapat menjadi dasar dalam merumuskan praktik pendidikan yang humanis, bermartabat, dan relevan dengan tantangan kontemporer. Karena itu hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi *Imago Dei* membutuhkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Berhиту et al., 2025). Selain itu, dalam kaitan antara pendidikan dan *Imago Dei* juga telah dibahas dalam penelitian tentang Media Digital sebagai Katalisator *Imago Dei* dalam Perancangan Pembelajaran Etika Kristen untuk Mengatasi Hoaks Digital. Penelitian ini secara khusus merumuskan model konseptual media pembelajaran berbasis *Imago Dei* sebagai dasar etika Kristen untuk membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab moral dalam penggunaan media digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital bukan sekadar alat penyampaian informasi tetapi lebih dari itu menjadi katalisator pembentukan karakter yang berlandaskan pada *Imago Dei* (Buka, 2025). Lebih lanjut, penelitian berikut yang juga membahas tentang korelasi antara pendidikan dan konsep *Imago Dei* adalah Literasi dan numerasi sebagai aktualisasi *Imago Dei*: Refleksi Teopedagogis Guru Pendidikan

IMAGO DEI SEBAGAI LANDASAN PENGHARGAAN TERHADAP MARTABAT PESERTA DIDIK

Agama Kristen di Sekolah Dasar Kota Ambon. Penelitian ini mengeksplorasi kapasitas berbahasa (literasi) dan bernalar matematis (numerasi) sebagai manifestasi gambar Allah dalam diri manusia yang dikembangkan melalui pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi dan numerasi merepresentasikan Imago Dei. Selanjutnya tugas guru Pendidikan Agama Kristen adalah mengintegrasikan literasi dan numerasi dalam proses pembelajaran sebagai bentuk aktualisasi Imago Dei pada peserta didik (Tarumasely, 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka salah satu aspek yang menjadi kesamaan di sini adalah ketiganya berbicara tentang satu tema yang sama, yakni membahas Imago Dei dari segi pendidikan. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan di mana penelitian pertama mengaitkannya dengan peran keluarga, sekolah, dan orang tua, penelitian kedua melihatnya dalam korelasi dengan media digital, sementara itu penelitian ketiga lebih berpusat pada literasi dan numerasi. Meskipun demikian, penelitian terdahulu belum mengkaji secara khusus tentang peran pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran etis untuk menghargai martabat manusia sebagai Imago Dei sebagai tanggapan atas persoalan kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah. Karena itu, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada peran pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran penghargaan martabat dalam perspektif Imago Dei. Peserta didik perlu disadarkan tidak hanya secara teoritis tentang penghargaan martabat sebagai citra Allah, tetapi lebih dari itu terwujud dalam praktik nyata di tengah kehidupan bersama di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi novelty atau kebaruan dari penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya, yakni peran pendidikan dalam membentuk kesadaran peserta didik untuk menghargai martabat sesama sebagai citra Allah di tengah fenomena kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah.

Untuk menjawab kebaruan tersebut, maka fokus utama penelitian ini adalah bagaimana peran pendidikan dalam membentuk kesadaran peserta didik untuk menghargai martabat sesama berdasarkan perspektif Imago Dei? Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa pendidikan yang berlandaskan Imago Dei mempunyai peran strategis dalam membentuk kesadaran etis peserta didik untuk menghargai martabat

sesama. Hal ini dapat menjadi salah satu tindakan preventif terhadap tindakan perundungan dan berbagai kekerasan di lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendidikan dalam membentuk kesadaran peserta didik untuk menghargai martabat sesama berdasarkan perspektif Imago Dei. Lebih jauh penelitian ini memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam kaitannya dengan aktualisasi Imago Dei dalam bentuk kesadaran untuk saling menghargai di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (library research). Sumber data utama berupa buku dan jurnal ilmiah terbitan sepuluh tahun terakhir yang berkaitan dengan martabat manusia dan konsep Imago Dei. Selain itu, literatur yang digunakan ialah buku, jurnal, dan data yang bertemakan pendidikan. Untuk menjaga validitas dan kualitas data, peneliti menyeleksi setiap sumber pustaka dengan kategori relevan, kredibel, dan berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Literatur utama yang digunakan adalah jurnal terindeks, buku akademik, dokumen resmi pemerintah, dan sumber teologis yang memiliki otoritas dalam membahas tentang Imago Dei, martabat manusia, dan pendidikan. Selain itu, peneliti juga melakukan perbandingan dan sintesis terhadap berbagai sumber pustaka guna menghasilkan interpretasi yang konsisten, valid, dan memiliki dasar argumentasi yang kuat.

Selanjutnya berbagai data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan peran pendidikan dalam membentuk kesadaran untuk menghargai martabat peserta didik di lingkungan sekolah menurut perspektif Imago Dei. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi, diklasifikasi, dan dikategorisasi berdasarkan fokus pembahasan yakni martabat manusia, pendidikan, peserta didik, dan Imago Dei. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Saleh, 2017). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan berbagai data yang relevan dengan rumusan masalah yang hendak dijawab. Selanjutnya data yang telah dipilah disajikan secara deskriptif agar hubungan antar gagasan dan konsep dapat dipahami secara sistematis. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data untuk menjelaskan peran pendidikan dalam membangun kesadaran untuk menghargai martabat peserta didik berdasarkan perspektif Imago Dei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Sebagai Aktualisasi Imago Dei

Pendidikan merupakan cara memperkaya diri secara intelektual dan emosional. Lewat pendidikan, setiap orang diantar untuk menguasai sejumlah pengetahuan mendasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, pendidikan juga mengajarkan setiap orang hidup sejalan dengan etika dalam masyarakat. Pendidikan membantu seseorang untuk tegas dalam keputusan dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini termaktub dalam tujuan pendidikan di mana selalu berusaha untuk membentuk siswa yang cerdas dan perubahan tingkah laku baik dalam intelektual, moral, dan kehidupan sosial. Karena itu, pendidikan berlangsung dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi guna mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik (Novitasari et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya berdasarkan jenjang, tetapi juga mencakup tiga jalur utama yakni formal, non-formal, dan informal (Shintia et al., 2023).

Realitas pendidikan selalu mengarah pada kebaikan. Titik tolak pengembangan adalah pribadi peserta didik atau siswa yang dididik. Hal ini tampak jelas dalam aspek yang disentuh yakni intelektual (akal budi), moral (hati nurani), dan kehidupan sosial (berkaitan erat dengan kehendak bebas). Ketiga aspek ini secara tidak langsung mengungkapkan hal terdalam dari martabat manusia yang dilindungi oleh konsep Imago Dei. Manusia digariskan sebagai citra Allah, karena dianugerahi tiga keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ciptaan lain, yakni akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas. Akal budi memampukan manusia untuk berpikir sehingga dapat mengenal diri sendiri, sesama, lingkungan, dan penciptanya, serta menemukan kebenaran yang hakiki (Sandur, 2021:33). Selain akal budi, manusia dilengkapi dengan hati nurani yang menjadi kompas moral bagi manusia dalam kehidupannya agar tidak jatuh dalam dosa. Hati nurani membantu manusia untuk membedakan perbuatan baik dan jahat, mengarahkan manusia untuk selalu melakukan kebaikan, dan di sini manusia sungguh bisa bertemu dan mendengarkan suara Allah yang terus menggema (KGK, 1995, art. 1776). Lebih lanjut dalam kaitannya dengan kehendak bebas, manusia diberikan kebebasan untuk bertindak secara sadar dan bebas menurut kehendak sendiri tanpa tekanan atau dorongan dari orang lain. Di sini

manusia diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri dalam mengenal Penciptanya dan mengabdikan kepada-Nya secara bebas untuk mencapai kesempurnaan yang membahagiakan (GS, 1965, no.17).

Dalam korelasi antara pendidikan dan konsep Imago Dei, dapat dilihat bahwa ada unsur utama yang diperjuangkan untuk terus dijaga dan dilindungi, di samping mengembangkannya untuk kehidupan bersama. Secara tidak langsung, pendidikan dapat dipandang sebagai sarana sekaligus solusi untuk menjaga kemurnian citra Allah dalam diri manusia dengan jalan mengembangkan akal budi untuk berinovasi seturut kehendak Allah, mengasah sensitifitas hati nurani dalam membuat perbedaan di tengah kehidupan bersama, serta memperkuat kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah. Singkatnya, pendidikan merupakan aktualisasi dari Imago Dei lewat berbagai program dan strategi yang terus diperbarui seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Peserta Didik Sebagai Subjek Bermartabat

Bertolak dari idnetitas manusia sebagai Imago Dei, aspek terdalam dari manusia adalah martabat. Citra Allah memberikan keistimewaan manusia sebagai pribadi bermartabat. Nilai ini bersifat kekal karena diberikan oleh Tuhan sebagai sebuah anugerah yang tidak dapat dihapus oleh sesama. Dalam kaitannya dengan peserta didik, martabat melekat pada pribadi yang memiliki kemampuan akademik, usia, motivasi terhadap pelajaran, pengalaman, keterampilan, motorik, psikomotorik, kemampuan kerja sama, dan kemampuan sosial (Suparman, 2001:123). Artinya setiap individu yang dididik memiliki martabat yang sama dan tidak ditentukan oleh status sosial serta kondisi fisik. Dengan kata lain, martabat diperoleh karena manusia merupakan Imago Dei. Sejak zaman Romawi, martabat manusia telah dikenal dengan istilah “dignitas.” Pada masa itu, acuan dari martabat (*dignity*) adalah kapabilitas atau karakteristik fungsional, tindakan yang dilandasi oleh keutamaan-keutamaan (*virtuous behavior*), tingkatan atau derajat tertentu dalam masyarakat, dan peranan sosial di tengah masyarakat (Matthias, 2020). Martabat harus dibedakan dari barang atau sesuatu (*world of things*) karena tidak dapat didefinisikan (Tournier, 1957:20). Immanuel Kant memperjelas definisi martabat dengan mempertentangkannya dengan harga. Kant menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri (*ends in itself*) bukan sekadar sarana bagi orang lain. Artinya manusia berharga karena dirinya sendiri bukan karena

ditentukan oleh aspek-aspek lain dari luar dirinya (Kant, 1964:102). Martabat manusia tidak diperoleh karena prestasi atau status sosial, melainkan nilai intrinsik dalam diri manusia yang menjadi sumber, dasar, dan patokan bagi semua prinsip moral (Moltmann, 1984:8).

Beberapa definisi tentang martabat manusia menggariskan bahwa martabat sejatinya ada dalam diri setiap orang. Nilai ini menjadi aspek yang paling berharga dari manusia. Dalam konteks ini, maka para peserta didik secara tegas dapat dikatakan sebagai subjek bermartabat. Mereka tidak hanya menjadi subjek dari pendidikan, tetapi lebih dari itu menjadi subjek yang memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Hal ini menjadi dasar untuk semua prinsip moral, termasuk dalam kehidupan bersama di lingkungan sekolah. Fakta ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa martabat yang dimiliki tidak berpengaruh pada heterogenitas kehidupan para peserta didik di lingkungan sekolah. Perbedaan tidak dapat membenarkan tindakan diskriminasi terhadap pribadi tertentu. Sebaliknya, berbagai prestasi atau tingkat kemampuan tertentu juga tidak menjadikan pribadi tertentu istimewa daripada peserta didik lainnya. Hal ini harus disadari oleh setiap peserta didik. Kesadaran akan martabat diri perlu dikembangkan guna membangun relasi saling menghargai dalam kehidupan bersama di lingkungan sekolah. Karena itu, tugas pendidikan adalah membantu peserta didik untuk mengenal realitas tersebut sambil mengarahkan mereka pada proses pengembangan setiap kemampuan diri sebagai citra Allah.

Saling Menghargai Sebagai Wujud Konkret Imago Dei Dalam Pendidikan

Kehadiran martabat menjadi dasar utama tindakan saling menghargai. Secara umum, tindakan ini dapat dipandang sebagai sebuah etika dalam kehidupan bersama. Namun lebih daripada itu, tindakan ini menjadi implikasi dari martabat yang dimiliki oleh seseorang. Dalam kaitannya dengan relasi, pengakuan akan martabat berarti menerima diri apa adanya, dengan seluruh kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sambil memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai cita-cita dirinya. Dengan kata lain, martabat menjadikan seseorang berharga tidak hanya dalam konteks dengan diri sendiri, tetapi lebih dari itu dalam relasi dengan sesama. Keistimewaan ini menjadi hak setiap orang sebagai Imago Dei.

Pada titik ini, peran pendidikan menjadi sangat penting. Dalam seluruh proses pembelajaran, peserta didik harus ditanamkan kesadaran akan identitas diri sebagai citra Allah. Imago Dei, merupakan aspek yang tidak dapat hilang dengan berbagai alasan.

Identitas ini melekat pada setiap peserta didik sejak dilahirkan. Ia tidak diberikan oleh sesama, melainkan anugerah dari Tuhan. Dalam konteks ini, fakta yang tidak terbantahkan ialah bahwa peserta didik memiliki martabat sebagai citra Allah. Selanjutnya, kesadaran ini membawa peserta didik pada sebuah relasi saling menghargai. Hal ini menjadi salah satu nilai penting dalam kehidupan bersama di lingkungan sekolah. Melalui relasi ini, peserta didik memperluas pemahamannya tentang kesamaan martabat yang dimiliki oleh sesama. Artinya peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menghargai diri sendiri tetapi juga menghargai orang lain sebagai individu *Imago Dei*. Hal ini dimulai dengan adanya kesadaran bahwa sesama di sekitar memiliki martabat yang sama. Meskipun demikian, kesamaan martabat tidak menjadikan setiap orang sama antara satu dengan yang lainnya. Ada perbedaan yang harus dihargai seperti lebih mampu dalam pelajaran tertentu, lebih disiplin, pendiam, rajin belajar, lebih aktif di dalam kelas, rajin membaca, suka menolong, dan menyukai kebersihan serta kerapian. Singkatnya, aktualisasi *Imago Dei*, terlihat dalam berbagai hal yang bersentuhan langsung dengan akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas seorang peserta didik.

Berhadapan dengan realitas ini, maka tugas pendidikan adalah menyadarkan peserta didik tentang identitas dan martabat dirinya. Kesadaran ini mengarah pada satu aspek penting yakni menghargai martabat yang dimiliki sekaligus sesama sebagai *Imago Dei*. Pendidikan sejatinya merupakan proses pewarisan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada generasi berikut untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani para peserta didik (Irsalulloh & Maunah, 2023). Pendidikan dinilai turut berkewajiban menanamkan kesadaran moral religius terhadap peserta didik.

Oleh karena itu, perilaku saling menghargai memberikan gambaran tentang peran pendidikan dalam mewujudkan *Imago Dei* di lingkungan sekolah. Keberhasilan ini terungkap lewat berkurangnya tindakan-tindakan penyelewengan terhadap martabat manusia seperti bullying, mengobjekkan siswa, stigmatisasi terhadap siswa, kekerasan fisik dan verbal, serta perundungan terhadap siswa tertentu di lingkungan sekolah. Berbagai praktik ini dapat menjadi barometer dalam menentukan proses pendidikan di lingkungan sekolah. Pada prinsipnya, pendidikan yang menyentuh intelektual, hati nurani, dan kehendak bebas, berarti pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir dengan pemahaman yang baik tentang martabat manusia, membangun relasi dengan dasar saling menghargai, dan membuat keputusan yang bijaksana untuk masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, secara hakikat, pendidikan harus membantu peserta didik untuk memandang diri sendiri dan sesama sebagai *Imago Dei*, yang terwujud dalam tindakan penghargaan terhadap diri sendiri dan sesama.

KESIMPULAN

Martabat merupakan aspek berharga dalam diri manusia. Hal ini dimiliki oleh semua orang karena kepribadiannya sebagai Imago Dei. Nilai ini merupakan anugerah dari Tuhan. Karena itu, tugas setiap orang adalah menjaganya agar tidak rusak oleh berbagai tindakan sendiri dan sesama. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman tentang martabat diri sejak dini. Tugas pendidikan adalah membantu para peserta didik untuk menghidupi kesadaran menghargai martabat yang mereka miliki lewat sikap saling menghargai dalam kehidupan harian di lingkungan sekolah. Terciptanya relasi saling menghargai ini ditunjukkan dengan berkurangnya berbagai perilaku penyelewengan di lingkungan sekolah seperti perundungan, stigmatisasi, dan berbagai kekerasan baik verbal maupun fisik. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian ini maka saran praktis untuk pendidikan adalah membangun semangat saling menghargai antar peserta didik sebagai bentuk kesadaran etis dan penghargaan terhadap martabat sebagai Imago Dei.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan akademik selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, J., & Salito. (2025). Implementasi sistem pendidikan nasional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 1(3), 23–35.
- Alkitab Deuterokanonika. 2010. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bambangan, M., & Viter. (2025). Makna Imago Dei dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14 : 12-14 Bagi Kaum Disabilitas dalam Kehidupan Gerejawi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 8(1), 12–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.558>

- Berhitu, M., Sitinjak, H., & Siahaya, A. (2025). Hakikat Imago Dei dalam Pendidikan Karakter Kristen: Analisis Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 5(9), 389–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v5i9.4250>
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Buka, P. (2025). Media Digital Sebagai Katalisator Imago Dei dalam Perancangan Pembelajaran Etika Kristen Untuk Mengatasi Hoaks Digital. *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(4), 895–904. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.8079>
- Gereja Katolik. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerjemah Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah.
- Hasbullah. (2007). *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 04(02), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.56842/pendikdas.v4i2.164>
- Kant, I. (1964). *Groundwork of the Metaphysic of Morals*, Translated and analysed by H.J. Paton. NewYork: Harper Torchbook.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2023. Kemendikbudristek Gaungkan Pendidik an Berkualitas tanpa Kekerasan melalui Forum Bakohumas, <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/kemendikbudristek-gaungkan-pendidikan-berkualitas-tanpa-kekerasan-melalui-forum-bakohumas>.
- Knight, George R. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2023. Rakornas dan Ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak, <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- Konsili Vatikan II. (1965). *Konstitusi dogmatis tentang gereja dalam dunia dewasa ini (Gaudium et Spes)*. In R. Hardawiryana (Penerj.), Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

**IMAGO DEI SEBAGAI LANDASAN PENGHARGAAN TERHADAP MARTABAT
PESERTA DIDIK**

- Kusnadi, A. (2021). *Teologi Manusia Dalam Terang Penciptaan dan Penebusan: Sebuah Sintesis Doktrinal dari Perspektif Injili Reformis*. Bandung: STT Reformasi.
- Matthias, A. (2020). Dignity and Dissent in Humans and Nonhumans. *Science and Engineering Ethics*, 26, 2497–2510. <https://doi.org/10.1007/s11948-020-00245-x>.
- Middleton, J. R. (2005). *The liberating image: The imago Dei in Genesis 1*. Brazos Press.
- Moltmann, J. (1984). *On Human Dignity*, translated by Meeks Douglas. Greet Britain: SCM Press.
- Novitasari, D., Radita, F. R., & Asbari, M. (2020). From Islamic Leadership to Ethical Climate and Innovative Work. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND MANAGEMENT STUDIES (IJOSMAS)*, 03(02), 300–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.5555/ijosmas.v3i2.197>
- Patibang, O. I., Yunirma, Kalista, Y. P., Midian, C., & Mutiara. (2025). CITRA MANUSIA DALAM TEOLOGI KRISTEN: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 188–199. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/488>
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Sandur,S.(2021). *Etika kebahagiaan: Fondasi filosofis Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Santoso, Slamet Imam. (1987). *Pendidikan di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Shintia, D., Asbari, M., Khairunisa, F., & Azizah, N. (2023). Rapor Pendidikan Indonesia : Quo Vadis Kualitas Pendidikan Indonesia ? *Journal of Information System and Management (JISMA)*, 02(06), 2020–2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.633>
- Steinmann, R. (2016). The Core Meaning of Human Dignity. *AJOL African Journal Online*, 19(1), 1–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17159/1727-3781/2016/v19i0a1244>

- Suparman, M. A. (2001). *Mengajar di perguruan tinggi: Konsep dasar pengembangan kurikulum*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Tarumasely, Y. (2025). Literasi dan numerasi sebagai aktualisasi imago Dei: Refleksi teopedagogis guru pendidikan agama Kristen di sekolah dasar kota Ambon. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 11(3), 852–864. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1470>
- Taufik, A. (2019). ANALISIS KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.71>
- Tournier, P. (1957). *The Meaning of Person*. London: SCM Press.